

Penguatan Faham Fikih Ibadah Menurut Tarjih Muhammadiyah kepada Jamaah Masjid An-Nashir Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan

Niki Alma Febriana Fauzi¹, Qaem Aulassyahied², Muhammad Hasnan Nahar³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: niki.fauzi@ilha.uad.ac.id. No. HP 082329526282

Abstrak

Persoalan terkait praktik ibadah adalah persoalan yang selalu lekat dengan masyarakat muslim. Hal itu karena Islam menjadikan ibadah sebagai wujud keimanan seseorang, sehingga setiap individu muslim harus melaksanakan ibadah dengan baik sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah. Jika dipetakan, setidaknya ada dua problem yang sering ditemukan di masyarakat, yaitu (1) problem otentisitas dan orisinalitas praktik ibadah itu sendiri, apakah diajarkan oleh Nabi atau tidak; dan (2) problem minimnya literasi fikih ibadah suatu masyarakat terhadap sumber ajaran agama yang otoritatif. Karena itu pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan faham fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah. Dari latar belakang di atas, dengan mengacu pada road map penelitian dan pengabdian prodi, maka kami memandang bahwa ada beberapa solusi yang dapat dilakukan, yaitu: (1) memberikan wawasan keagamaan menurut tarjih Muhammadiyah, serta menjelaskan karakteristik fikih Muhammadiyah kepada jamaah Masjid An-Nashir; (2) memberikan materi fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah kepada jamaah Masjid An-Nashir sebagai media untuk menguatkan faham keagamaan mereka. Mengacu kepada road map penelitian dan pengabdian prodi, pengabdian ini berada dalam ranah Muhammadiyah Studies dengan mengambil dua bagian sekaligus, yaitu kajian kelembagaan (dalam hal ini adalah pemberdayaan cabang dan ranting) dan kajian produk tarjih (dalam konteks ini adalah fatwa dan putusan tarjih). Dua bagian itu digabung secara sekaligus dalam rangka penguatan faham fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah kepada jamaah Masjid An-Nashir. Harapannya program penguatan ini dapat mewujudkan jamaah masjid An-Nashir yang memiliki pemahaman yang baik tentang fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah.

Kata Kunci: fikih ibadah; Muhammadiyah; Masjid An-Nashir; penguatan faham.

Abstract

Issues related to the practice of worship are issues that are always closely related to Muslim society. Islam makes worship a manifestation of one's faith, so If mapped, there are at least two problems that are often found in community, namely (1) the problem of authenticity and originality of the practice of worship itself, whether taught by the Prophet or not; and (2) the problem of the lack of literacy in the fiqh of worship of a community towards authoritative sources of religious teachings. Therefore, this service aims to strengthen understanding of the fiqh of worship according to Tarjih Muhammadiyah. From the above background, concerning the research and service road map of the study programme, we see that several solutions can be done, namely: (1) providing religious insights according to Muhammadiyah tarjih, as well as explaining the characteristics of Muhammadiyah fiqh to the congregation of An-Nashir Mosque; (2) providing material on fiqh of worship according to Muhammadiyah tarjih to the congregation of An-Nashir Mosque as a medium to strengthen their religious understanding. Referring to the service road map of the hadith department in UAD, this service is in the realm of Muhammadiyah Studies by taking two parts at once, namely institutional studies (in this case empowering branches and twigs) and tarjih product studies (in this context, fatwas and tarjih decisions). The two parts are combined simultaneously to strengthen the understanding of fiqh worship according to Muhammadiyah tarjih to the congregation of the An-Nashir Mosque. The hope is that this strengthening programme can realise the congregation of the An-Nashir mosque who understand the fiqh of worship according to Muhammadiyah tarjih. This service will be carried out offline or offline while still implementing health protocols.

Keywords: fiqh of worship, Muhammadiyah, an-Nashir Mosque, strengthening religious understanding.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Ibadah adalah bagian penting dalam Islam. Ia merupakan implementasi sekaligus bukti keimanan seseorang kepada Allah swt. Para ulama lazim mendefinisikan iman sebagai pernyataan sadar melalui lisan (*iqrār bi al-lisān*), meyakini dengan hati (*i'tiqad bi al-qalb*), dan mengejawantahkan keimanan tersebut dalam bentuk ibadah menggunakan anggota badan (*'amal bi al-jawāriḥ*). Mengingat betapa pentingnya ia dalam Islam, ibadah tidak boleh dilakukan secara serampangan. Ia harus didasarkan pada teladan dari Rasulullah saw. Jika ibadah tersebut dilakukan tanpa dasar yang jelas, ia dapat tergolong dalam kategori apa yang disebut ulama sebagai bidah (Al-Indūnīsī 2018). Atas dasar ini, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia yang memiliki jargon *ar-rujū' ila al-qur'ān wa as-sunnah* (kembali kepada al-Quran dan Sunnah), memberikan perhatian - salah satunya - terhadap isu ibadah (Fauzi 2016; Ismail 2014). Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah melakukan gerakan pemurnian akidah dan ibadah (Shihab 1995). Tujuannya adalah agar praktik ibadah umumnya masyarakat pada waktu itu dapat sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh al-Quran dan Sunnah. Hingga hari ini, perhatian Muhammadiyah terhadap isu tersebut tidak luntur – meskipun harus diakui banyak isu lain yang menjadi atensi baru Muhammadiyah. Mitsuo Nakamura menyebut apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah ini sebagai upaya “Islamisasasi tiada henti”. Islamisasi yang dimaksud oleh Nakamura di sini adalah “sebuah proses ketika sejumlah besar Muslim tidak puas dengan situasi-situasi keagamaan yang ada (seringnya termasuk mereka sendiri) dan, sebagai sebuah tindakan korektif, berusaha untuk menjalankan apa yang mereka bayangkan sebagai standar pengajaran Islam ortodoks” (Nakamura 2012). Agar efektif dan terstruktur, di Muhammadiyah, proses Islamisasi tersebut kini dilembagakan secara formal dalam suatu majelis khusus yang *concern* dengan isu keagamaan bernama Majelis Tarjih dan Tajdid (A. A. R. et Al 1985; H. H. et. Al. 2021; Fauzi and Ayub 2019).

Selain persoalan bidah atau tidak sebagaimana di singgung di atas, problematika praktik ibadah dalam masyarakat juga sering diperparah dengan minimnya literasi fikih ibadah suatu masyarakat terhadap sumber ajaran agama yang otoritatif. Fenomena ini biasanya dijumpai dalam masyarakat perkotaan kelas menengah (Pribadi 2020), dan utamanya mereka yang relatif secara usia tidak dapat dikatakan muda lagi. Solusi yang mereka lakukan umumnya ialah mencari panduan keagamaan melalui internet (Hosen 2008), selain juga mengikuti pengajian-pengajian, yang sayangnya konten-konten di dalamnya seringkali diisi oleh para dai yang tidak memiliki otoritas di bidang keagamaan (Pribadi 2020).

Fenomena di atas juga dialami oleh warga Muhammadiyah di sebagian sudut-sudut kampung di kota Yogyakarta. Jamaah Masjid An-Nashir yang berada di bawah Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan adalah satu permisalan. Alamat lengkap masjid ini ialah di Jl. Godo Inten Tegalsari No.112, Sorosutan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada di tengah perkampungan, namun dekat dengan pusat kota, masjid An-Nashir memiliki jamaah yang relatif banyak. Sayangnya, sebagai masjid yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, jamaah di lingkungan masjid An-Nashir tersebut relatif banyak juga yang belum memahami secara mendalam fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah. Hal tersebut semakin ironis mengingat Masjid An-Nashir berada di bawah Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan sebagai salah satu ranting unggulan dan menjadi percontohan tingkat nasional (“Cabang Ranting Muhammadiyah Expo Nobatkan Cabang Dan Ranting Unggulan, Ini Daftarnya” 2017). Pemahaman yang kurang mendalam terhadap fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah tergambar dari pertanyaan-pertanyaan jamaah yang pernah dilontarkan kepada penulis dalam beberapa kesempatan.

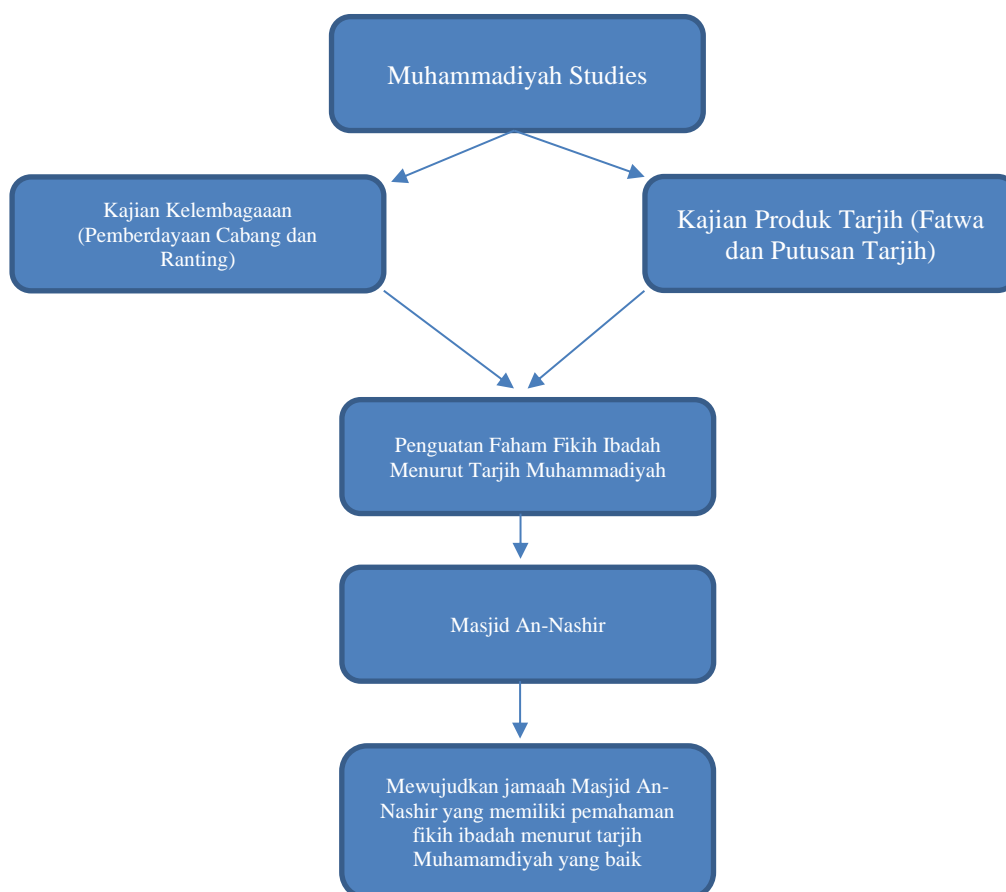
Salah satu contohnya adalah pertanyaan dari Pak D menjelang Ramadan 1443 H lalu. Melalui pesan WhatsApp, sembari mengirimkan link video dari salah satu mubalig, ia menanyakan keabsahan salat tarawih 11 rakaat yang selama ini dipraktikkan oleh Muhammadiyah. Bagi warga Muhammadiyah, praktik ibadah yang sudah menjadi identitas Muhammadiyah ini seharusnya telah difahami secara baik, baik dari aspek dalil dan praktiknya. Namun apa yang diungkapkan oleh Pak D tampak menunjukkan hal sebaliknya. Di samping itu, berdasarkan pengakuan ketua takmirnya, tingkat pemahaman keagamaan jamaah Masjid An-Nashir sebagai masjid di bawah naungan Muhammadiyah terhadap produk-produk tarjih juga sangat minim (“Wawancara Dengan Ketua Takmir Masjid Al-Nashir” 2022).

Pada titik ini, perlu ada penguatan faham fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah kepada jamaah Masjid An-Nashir. Oleh karenanya penulis berencana mengadakan program pengabdian di masjid tersebut dalam rangka menguatkan faham keagamaan warganya, khususnya dalam persoalan fikih ibadah.

Dari latar belakang di atas, dengan mengacu pada *road map* penelitian dan pengabdian prodi, maka kami memandang bahwa ada beberapa solusi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Memberikan wawasan keagamaan menurut tarjih Muhammadiyah, serta menjelaskan karakteristik fikih Muhammadiyah kepada jamaah Masjid An-Nashir
2. Memberikan materi fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah kepada jamaah Masjid An-Nashir sebagai media untuk menguatkan faham keagamaan mereka

Mengacu kepada *road map* penelitian dan pengabdian prodi, pengabdian ini berada dalam ranah Muhammadiyah Studies dengan mengambil dua bagian sekaligus, yaitu kajian kelembagaan (dalam hal ini adalah pemberdayaan cabang dan ranting) dan kajian produk tarjih (dalam konteks ini adalah fatwa dan putusan tarjih). Dua bagian itu digabung secara sekaligus dalam rangka penguatan faham fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah kepada jamaah Masjid An-Nashir. Harapannya program penguatan ini dapat mewujudkan jamaah masjid An-Nashir yang memiliki pemahaman yang baik tentang fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah.



METODE

Pengabdian ini direncanakan dilakukan secara offline atau luring dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Tim pengabdian ini terdiri dari 5 orang. Selaku ketua adalah Niki Alma Febriana Fauzi. Sebagai dosen di program studi Ilmu Hadis dan pernah menjabat sebagai kepala Pusat Tarjih

Muhammadiyah UAD, ia memiliki kepakaran dalam bidang ketarjihan. Ia akan memberikan materi tentang wawasan tarjih Muhammadiyah dan karakteristik fikih Muhammadiyah. Anggota dosen adalah Muhammad Hasnan Nahar dan Qaem Aulassyahied. Sama-sama dosen pada program studi Ilmu Hadis, mereka berdua memiliki kepakaran dalam bidang tafsir dan produk-produk ketarjihan. Meskipun sama-sama dari prodi Ilmu Hadis, penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan oleh keduanya relevan dengan pengabdian ini. Lebih-lebih penelitian yang sifatnya interdisiplin keilmuan.

Dalam pengabdian ini mereka akan memberikan materi tentang fikih ibadah menurut tarjih Muhammadiyah. Ada 3 mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini, yaitu: (1) Firqi Hidayat, (2) Via Nurhayati, (3) Muhammad Fathonie. Ketiga mahasiswa tersebut bertugas lebih pada hal-hal teknis, seperti dokumentasi (Firqi), penyiapan berkas-berkas yang diperlukan (Via), koordinasi teknis dengan takmir masjid (Fathonie), dan lain sebagainya. Partisipasi mitra, yaitu Masjid An-Nashir, dalam pengabdian ini adalah mengkoordinir jamaah masjid agar mengikuti program pengabdian ini dari awal hingga akhir. Setelah program pengabdian ini selesai, tim pengabdian akan melakukan evaluasi dan juga program lanjutan yang sifatnya rutin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama pengabdian ini dilaksanakan secara luring di Masjid an-Nashir dengan diikuti oleh 55 jamaah. Pada kegiatan ini materi terkait karakteristik fikih Muhammadiyah dan manhaj tarjih diberikan kepada para jamaah dengan metode ceramahan dan diskusi. Pada kegiatan pertama ini, tampak bahwa banyak jamaah yang baru mengetahui karakteristik fikih Muhammadiyah dan manhaj tarjih. Ini tampak dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para peserta, sekaligus pengakuan dari mereka pada saat sesi diskusi. Dalam kegiatan kedua, tim pengabdian memberikan materi terkait fikih ibadah kepada para jamaah. Dalam kegiatan ini, jamaah diberikan wawasan terkait fikih ibadah menurut Muhammadiyah. Tampak antusiasme dari para jamaah di sesi ini, dan setelah kegiatan ini usai, jamaah memberikan pengakuan tentang meningkatnya pengetahuan tentang faham fikih ibadah menurut Muhammadiyah.



Gambar 1 Dokumentasi kegiatan pertama



Gambar 2 Dokumentasi kegiatan kedua

SIMPULAN

Masjid an-Nashir sebagai salah satu masjid yang berada di bawah PRM Nitikan, pada kenyataannya memiliki jamaah yang belum semua mempunyai tingkat pemahaman fikih ibadah menurut Muhammadiyah secara baik. Padahal PRM Nitikan merupakan salah satu ranting Muhammadiyah unggulan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian terkait penguatan faham fikih ibadah menurut Muhammadiyah tepat dan layak untuk dilakukan. Dari pengabdian ini, tampak bahwa tingkat pengetahuan jamaah terkait faham fikih ibadah dan manhaj tarjih meningkat secara signifikan. Ini *sekaligus menjadi rekomendasi untuk tim-tim pengabdian di lingkungan kampus Muhammadiyah agar menyelenggarakan pengabdian semacam ini, mengingat masih banyak ranting Muhammadiyah yang belum mempunyai basis pemahaman fikih ibadah yang sesuai dengan tarjih Muhammadiyah.*

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, takmir dan jamaah masjid an-Nashir, dan pihak-pihak yang membantu terlaksananya PPM dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Indūnīsī, Abū ‘Umar Dānangh bin Aḥmad Mūhādī al-Jāwi. 2018. *Al-Bid’ah Al-Ḥasanah ‘inda Al-Syāfi ‘iyyah Fī Al-‘Ibādāt*. Indonesia: Dar al-Faruq.
- Al., Hamdan Hambali et. 2021. *Mentjetak Kijahi Kemadjoean: Setengah Abad Perjalanan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah*. Edited by Asep Rahmat Fauzi and Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi Yuris. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Al, Asjmundi Abdur Rahman et. 1985. “Laporan Penelitian Majelis Tarjih Muhammadiyah (Suatu Studi Tentang Sistem Dan Metode Penentuan Hukum).” Yogyakarta.
- “Cabang Ranting Muhammadiyah Expo Nobatkan Cabang Dan Ranting Unggulan, Ini Daftarnya.” 2017. <https://Suaramuhammadiyah.id/>. 2017. <https://suaramuhammadiyah.id/2017/05/14/cabang-ranting-muhammadiyah-expo-nobatkan-cabang-dan-ranting-unggulan-ini-daftarnya/>.
- Fauzi, Niki Alma Febriana. 2016. “THE TAJDID MOVEMENT OF MUHAMMADIYAH IN ACEH Negotiating Identity Between Salafism and Modernism.” *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 13 (2): 155–70. <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/107/104>.
- Fauzi, Niki Alma Febriana, and Ayub. 2019. “Fikih Informasi: Muhammadiyah’s Perspective on Guidance in Using Social Media.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9 (2): 267–93. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.267-293>.
- Hosen, Nadirsyah. 2008. “Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai.” In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by Greg Fealy and Sally White, 155–73. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Ismail, M Syukri. 2014. “Al-Ruju’ Ila Al-Qur’an Wa Al-Sunnah (Perspektif Muhammadiyah).” *Nur El-Islam* 1 (2).
- Nakamura, Mitsuo. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s-2010*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Pribadi, Yanwar. 2020. “Pop and ‘True’ Islam in Urban Pengajian: The Making of Religious Authority.” In *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, edited by Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, 213–38. Singapore: ISEAS - Yusof Ishak Institute. <https://doi.org/10.1355/9789814881487-014>.
- Shihab, Alwi. 1995. “The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia.” Temple University.
- “Wawancara Dengan Ketua Takmir Masjid Al-Nashir.” 2022. Yogyakarta.